

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Bencana alam menurut masyarakat ialah bentuk dari kemurkaan tuhan akibat dari kedzaliman yang dilakukan oleh manusia. Menurut masyarakat fenomena alam yang terjadi seperti gempa bumi (*gampo*), tsunami (*aia gadang*) dan banjir (*aia taganang*) akan dianggap sebuah bencana alam ketika mengakibatkan adanya korban jiwa dan merusak lingkungannya.

Gempa bumi (*gampo*) menurut masyarakat *bagoyak bumi* yang disebabkan oleh adanya patahan lempeng bumi. Masyarakat mengkaitkan bencana gempa bumi (*gampo*) ini dengan bagaimana penyebab dari gempa tersebut, mereka mengatakan bahwa ini merupakan bentuk dari kemurkaan dari Tuhan, sehingga bencana gempa yang terjadi ini merupakan ujian, cobaan, dan azab yang diberikan oleh tuhan kepada manusia.

Tsunami atau (*aia gadang*) masyarakat menyebutnya seperti itu. Gelombang laut besar dengan dengan ketinggian yang cukup tinggi yang dapat menghancurkan daratan hingga menelan korban. Tsunami ini terjadi ketika terjadi gempa dengan kekuatan $> 6,9$ SR . Pada dasarnya pengetahuan masyarakat terhadap tsunami hanya berdasarkan pada kejadian bencana tsunami Aceh pada tahun 2004. Masyarakat Nagari Tapakis tidak mengetahui lebih dalam mengenai bencana tsunami tersebut. Pengetahuan didapat ini hanya sekedar dari media dan dari mulut ke mulut. Akan tetapi sebagai daerah yang berpotensi tsunami masyarakat sudah mengetahui bagaimana langkah dan upaya evakuasi jikalau terjadinya tsunami

tersebut.

Banjir (*aia taganang*) menurut masyarakat dikaitkan dengan penyebab terjadinya banjir tersebut. Banjir (*aia taganang*) merupakan luapan air dari sungai *batang tapakis* yang tak tertahan lagi oleh daerah resapan air atau sungai sebagai tempat penampungan air yang menyebabkan tergenang nya daerah dataran rendah. Menurut masyarakat banjir (*aia taganang*). Terdapat dua bentuk banjir yang sering terjadi di Nagari Tapakis yakni banjir pasang dan banjir kiriman. Kedua bentuk banjir tersebut tiap tahun nya akan dirasakan oleh masyarakat. Masyarakat menganggap banjir hal yang biasa ketika banjir tersebut hanya sekedar banjir yang mengenang tetapi berbeda apabila ketika banjir tersebut mendatangkan lumpur atau masyarakat menyebutnya (*galodo*).

Pengetahuan masyarakat akan bencana tersebut menghasilkan bagaimana tindakannya dalam menghadapi bencana alam tersebut. Adapun perilaku masyarakat dalam menghadapi bencana gempa (*gampo*) ialah mereka akan pergi keluar, kemudian berteriak *gampo gampo gampo*. Kemudian disertai dengan teriakan *allahuakbar allahuakbar, laillahaillaullah*. Serta mereka akan berkumpul dan saling berpelukan dan mencari anggota keluarga mereka yang belum berkumpul. Tindakan tersebut dapat diartikan sebagai bentuk perlindungan diri, kemudian memberitahu kepada orang lain, dan memohon perlindungan kepada tuhan. Hal yang sama juga dilakukan pada bencana tsunami, mereka akan meneriaki *aia gadang aia gadang, balari ka tampek nan tinggi, balari ka tampek nan tinggi* sembari mereka pergi ke arah yang lebih tinggi atau ke tempat yang sangat jauh dari daerah pantai.

Tanda – tanda bencana banjir (*aia taganang*) di antaranya, keluarnya semut hitam besar dari sarangnya yang sangat banyak. Adapun perilaku masyarakat terhadap bencana banjir (*aia taganang*) ini ialah mereka langsung menyelamatkan barang – barang nya, meletakkan ke tempat yang tinggi hingga dirasa tidak akan terkena air.

Masyarakat memiliki kesiapsiagaan yang dilakukan terhadap bencana alam. Kesiapsiagaan merupakan sebuah pengharapan yang dilakukan oleh masyarakat dalam menghadapi bencana alam. Pengharapan yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Tapakis ialah dengan memanfaatkan sumber daya yang sudah ada sejak dahulunya. Masyarakat Nagari Tapakis yang menganut aliran dari Syekh Burhannudin yang mana mereka ini ialah aliran dari tarekat Syatariyyah selain dari aliran ini mereka tidak melaksanakan tradisi ini. Adapun tradisi ini ialah melaksanakan tradisi *badoa*. Masyarakat Nagari Tapakis memanfaatkan tradisi yang mereka lakukan sebelumnya untuk menghindari bencana alam tersebut. Hal ini menjadi wadah bagi masyarakat untuk meminta perlindungan kepada Allah. Nagari Tapakis menjalankan berbagai tradisi yang ada di Nagari Tapakis di antaranya, a) *Tolak Bala* ini dilakukan untuk menolak segala bentuk bencana alam dengan membacakan doa – doa di sawah dan berkeliling kampung, kemudian diakhiri dengan makan – makan *bajamba* di surau, b) Ziarah Kubur, merupakan kegiatan berdo'a yang dilakukan di tempat pemakaman Syekh Burhannudin dengan maksud berdo'a meminta kepada Allah agar terhindar dari bencan alam dan juga minta keselamatan lainnya, c) Bulan Muluik merupakan kegiatan dzikir yang bertujuan dalam merayakan bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW, tetapi disitu

masyarakat memanfaatkan momen itu untuk meminta ampunan kepada Allah, mensucikan diri dari segala dosa – dosa yang diperbuat serta meminta perlindungan kepada Allah agar terhindar dari segala bencana. Adanya kegiatan tersebut masyarakat lebih berhati – hati lagi dalam berkehidupan, d) Mandoa Bulan Pithah merupakan doa yang dilakukan saat bulan Ramadhan pada saat masyarakat telah membayar zakat fitrahnya dan kemudian masyarakat akan pergi ke surau untuk berdoa bersama – sama.

Masyarakat juga memiliki upaya tradisional lainnya sebagai upaya nya dalam menghadapi bencana alam yakni pembuatan *muaro* untuk menghadapi bencana banjir oleh masyarakat. Pembuatan *muaro* ini bertujuan untuk menambah daerah resapan air. Sehingga ketika banjir air dapat surut lebih cepat. Hal ini merupakan upaya yang dilakukan oleh masyarakat secara mandiri dan bergotong royong.

Masyarakat juga membuat jalur evakuasi yang mana jalur ini merupakan hasil dari pengetahuan dari masyarakat selama ini. Kelompok dar kebencanaan memanfaatkan pengetahuan masyarakat tersebut sebagai pembuatan jalur evakuasi untuk bencan gempa dan tsunami. Untuk membuat jalur evakuasi itu lebih jelas maka dibuatkan plang jalur evakuasi.

B. SARAN

Berdasarkan pada hasil penelitian melalui data yang diperoleh dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan di Nagari Tapakis, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman terkait pengetahuan lokal masyarakat mengenai bencana alam dari hasil analisa dan renungan dari penulis menyarankan

beberapa hal sebagai berikut :

1. Masyarakat harusnya lebih waspada dan peduli dengan ancaman yang terjadi. apapun bentuk arahan yang diberikan oleh pemerintah terkait upaya mitigasi dan evakuasi agar dapat dipahami dengan semestinya. Hal tersebut yang akan membantu masyarakat agar dapat bertahan di lingkungan alam tersebut.
2. Sebaiknya pemerintah dan masyarakat berkolaborasi dalam penetapan kebijakan evakuasi dan mitigasi yang harus dilakukan. Karena dengan begitu masyarakat tidak hanya diberikan pengetahuan secara geologi saja tetapi mereka juga menggunakan pengetahuan lokal yang mereka miliki, bagi masyarakat juga sulit untuk menerima pengetahuan secara geologi . Sehingga dengan adanya kolaborasi antara masyarakat dengan BMKG BPPB akan dapat dirancang bagaimana langkah – langkah penanggulangan bencana.
3. Pemerintah di Kabupaten Padang Pariaman hendaknya lebih cepat tanggap ketika bencana banjir terjadi karena masyarakat sering kali terabaikan. Dan sesegera mungkin untuk membuat kebijakan penanggulangan bencana banjir. karena sejauh ini *Nagari* Tapakis masih belum mampu mengatasi bencana banjir tersebut.
4. Kearifan lokal masyarakat seperti tradisi keagamaan yang dimiliki oleh masyarakat dimanfaatkan secara maksimal sebagai kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana alam. Pada saat tradisi tersebut dilaksanakan kelompok siaga bencana memberikan penyuluhan mengenai mitigasi dan

evakuasi bencana alam kepada masyarakat.

